Volume 1 Issue 3 (2025) Pages 147-161
BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures
ISSN: 3089-2600 (Online)

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel "Padang Bulan" Karya Andrea Hirata

Character Education Values in the Novel "Padang Bulan" by Andrea Hirata

Eduardus Yovantus Abut[1]✉, Theresia Jedia[2]
UNIKA St. Paulus Ruteng[1,2]

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Padang Bulan karya Andrea Hirata. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural dalam kajian sastra. Novel Padang Bulan menjadi sumber utama dalam penelitian ini, sementara data yang dikaji berupa nilai-nilai karakter yang tersirat di dalamnya. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya sejumlah nilai pendidikan karakter, seperti nilai religius, kejujuran, kerja keras, kemandirian, rasa ingin tahu, sikap bersahabat dan komunikatif, kegemaran membaca, serta tanggung jawab. Keseluruhan nilai tersebut berpotensi membentuk kepribadian positif dalam kehidupan sehari-hari.
Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Novel "Padang Bulan"; Karya Sastra; Nilai-Nilai Karakter.

Abstract
This study aims to explore the character education values embedded in the novel Padang Bulan by Andrea Hirata. Employing a descriptive qualitative approach within the framework of literary structuralism, the research draws its primary data from the novel itself. The data, which consists of character-building values found throughout the text, were gathered through careful reading and documentation. These were then analyzed using data reduction, data display, and conclusion-drawing techniques. The findings reveal several character values such as religiosity, honesty, diligence, independence, curiosity, friendliness/communication, reading enthusiasm, and responsibility. These values offer meaningful contributions to the development of individual character in daily life.
Keywords: *Character Education; Novel "Padang Bulan"; Literary Works; Character Values.*

Copyright (c) 2025 Eduardus Yovantus Abut, Theresia Jedia.
✉ Corresponding author : Eduardus Yovantus Abut
Email Address : ophankanshe@gmail.com
Received 15 Maret 2025, Accepted 10 April 2025, Published 25 April 2025

Pendahuluan

Mengapresiasi karya sastra berarti mengupayakan pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam berbagai bentuk sastra seperti puisi, cerpen, roman, maupun novel. Menurut Ratna, (2014,p.214), sastra merupakan bentuk seni, khususnya seni bahasa yang diciptakan oleh pengarang. Karya sastra dapat dikenali melalui ruang lingkup dan karakteristik khasnya. Dalam hal ini, novel berfungsi sebagai sarana bagi penulis untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, serta gagasan mereka dalam menanggapi realitas kehidupan. Ketika muncul dinamika baru dalam kehidupan, sensitivitas batin penulis akan terdorong untuk menuliskan kisah yang merepresentasikan fenomena tersebut. Ide dan imajinasi dituangkan melalui bahasa yang indah sehingga menghasilkan karya sastra yang tidak hanya menghibur, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai estetika, karakter, moral, dan pendidikan. Dengan demikian, setiap karya sastra menjadi hidup melalui pesan-pesan kehidupan yang dikandungnya (Anadya et al., 2025; Ayu Ratna Ningtyas, 2023).

Pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pengajaran tentang benar dan salah, tetapi juga mencakup pembentukan kebiasaan (habituasi) terhadap hal-hal yang baik. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya mengetahui secara kognitif nilai-nilai yang benar dan salah, tetapi juga mampu menghayatinya secara afektif serta membiasakannya dalam tindakan nyata secara psikomotorik. Artinya, pendidikan karakter yang ideal melibatkan tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Fokus utama pendidikan karakter terletak pada pembentukan kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Gunawan, 2014,p.27).

Pendidikan karakter diselenggarakan melalui internalisasi nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi fondasi utama karakter bangsa. Kebajikan sebagai ciri dari karakter sejatinya merupakan representasi dari suatu nilai. Oleh sebab itu, pendidikan karakter secara esensial berkaitan erat dengan nilai-nilai yang bersumber dari ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya lokal, serta tujuan pendidikan nasional sebagaimana dirumuskan dalam kebijakan pendidikan (Zubaedi, 2011,p.72). Namun demikian, saat ini Indonesia menghadapi penurunan kualitas nilai-nilai karakter dan moral. Gejala krisis moral tersebut tampak dari meningkatnya perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, tindak kekerasan di kalangan anak dan remaja, tindakan kriminal terhadap sesama, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan narkoba, konten pornografi, tindakan pemerkosaan, hingga perusakan milik orang lain. Berbagai fenomena tersebut merupakan indikator nyata lemahnya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sosial (Zubaedi, 2011,p.1-2).

Tingginya kesadaran moral serta upaya revitalisasi budaya dan karakter positif bangsa menjadi hal yang semakin mendesak, mengingat kondisi karakter nasional yang kian melemah (Simanungkalit et al., 2025). Novel Padang Bulan menghadirkan berbagai nilai kehidupan yang dapat dijadikan bahan refleksi bagi pembacanya, sekaligus menjadi media yang efektif dalam menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa secara implisit. Pembaca yang gemar menelusuri isi novel cenderung memperoleh wawasan yang luas, baik mengenai kehidupan di berbagai daerah maupun terhadap isu-isu kemanusiaan yang ditampilkan melalui bahasa sastra. Secara fundamental, sastra menjadi sarana bagi manusia untuk menyerap pelajaran hidup melalui ungkapan estetik yang dirancang oleh pengarang, sehingga mampu menarik perhatian dan menyentuh pembaca dari berbagai penjuru dunia (Ghufron, 2017; Wulandari et al., 2023).

Tingkat keterlibatan pembaca terhadap sebuah karya sastra dapat dijadikan indikator sekaligus prasyarat bahwa karya tersebut memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan sosial. Artinya, keberadaan pesan-pesan moral dalam teks sastra menunjukkan bahwa sastra berkontribusi penting dalam pembentukan karakter individu. Novel, misalnya, menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui representasi tokoh-tokoh dan rangkaian peristiwa yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Berbagai aspek kehidupan seperti kebaikan dan keburukan, kemiskinan dan kekayaan, serta beragam konflik dan perilaku dijadikan sebagai

ilustrasi konkret. Melalui narasi tersebut, pembaca diajak untuk membuat penilaian dan memilih sikap: meneladani perilaku positif dan menolak contoh perilaku negatif (Ratna, 2014,p.180).

Novel Padang Bulan merupakan salah satu karya sastra yang memuat nilai-nilai kehidupan serta merefleksikan realitas manusia dalam berbagai dimensinya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat di dalamnya menjadi aspek penting yang seharusnya dipahami individu melalui pengalaman belajarnya sehari-hari. Aktivitas membaca, khususnya membaca novel, memiliki kontribusi besar dalam proses pembentukan karakter. Melalui novel, pembaca diajak merenung dan menggali makna dari berbagai pengalaman tokoh, sekaligus menangkap pesan-pesan moral yang disampaikan secara naratif. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel berpotensi memengaruhi cara berpikir dan bertindak para pembacanya, terutama bagi mereka yang gemar menikmati karya sastra. Di antara nilai-nilai tersebut, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian manusia. Tema pendidikan dalam sastra menjadi perbincangan yang relevan dan menarik karena sastra dan pendidikan memiliki titik temu dalam objek kajiannya, yakni manusia dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, pendidikan tak terpisahkan dari kehidupan manusia, sebab pendidikan memiliki peran sebagai fondasi pembentukan pribadi, termasuk dalam membentuk kebiasaan membaca yang pada akhirnya memperkuat karakter seseorang (Hermaditoyo & Yulda, 2023; Istiqomah & Marzuki, 2024; Puspitarani, 2024).

Dalam penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel "Padang Bulan" karya Andrea Hirata, terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) serta kontribusi kebaruan yang dapat diidentifikasi berdasarkan penelitian terdahulu. *Pertama*, analisis tentang nilai pendidikan karakter dalam novel "Padang Bulan" masih jarang dilakukan jika dibandingkan dengan novel-novel lain yang juga ditulis oleh Andrea Hirata, seperti "Sang Pemimpi" dan "Laskar Pelangi". Penelitian Sumariyah et al. (2024) dan Rifa`i et al. (2023) telah menjelajahi nilai moral dalam novel-novel tersebut, tetapi "Padang Bulan" belum menjadi fokus utama dalam kajian mereka. Dengan demikian, penelitian ini akan menambahkan pemahaman baru akan pendidikan karakter dalam fiksi yang spesifik ini, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur yang ada.

Kedua, banyak penelitian sebelumnya mengandalkan metode deskriptif-kualitatif dalam analisis mereka untuk mengekstrak nilai pendidikan karakter, penelitian ini akan mengintegrasikan pendekatan analisis unsur intrinsik secara detail, yang mencakup tema, karakter, dan latar belakang, untuk memberikan wawasan yang lebih holistik tentang bagaimana nilai karakter ditampilkan dan diintegrasikan ke dalam narasi. Hal ini sejalan dengan teknik yang digunakan dalam penelitian tentang karya sastra lainnya, seperti yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2022) dan Murniasih et al. (2021).

Ketiga, nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada hasil analisis yang bersifat deskriptif, tetapi penekanan pada relevansi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan modern dapat memberikan panduan nyata bagi pendidik dan pembaca. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Fauzi et al. (2017), menunjukkan perlunya penerapan pendidikan karakter di institusi pendidikan. Penelitian ini berpotensi untuk menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai dalam "Padang Bulan" dapat diterapkan dalam praktik pendidikan sehari-hari, sehingga menciptakan sinergi antara sastra dan pendidikan. Maka penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam literatur yang ada, tetapi juga menawarkan pendekatan baru dalam memahami karakter pendidikan dalam sastra, serta implikasinya untuk pengembangan moral dan karakter siswa di era modern.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, novel Padang Bulan karya Andrea Hirata dijadikan sebagai objek kajian penelitian dalam tulisan ini. Karena novel Padang Bulan dapat dijadikan sumber inspirasi bagi kehidupan manusia. Di mana dalam novel ini menggambarkan secara jelas bagaimana cita-cita dan harapan yang dipertaruhkan, dengan keadaan ekonomi keluarga yang sangat berkekurangan. Novel Padang Bulan ini juga

memaparkan sikap hidup yang di jalani oleh tokoh Enong, Ikal, M. Nur. Pendidikan merupakan salah satu nilai yang sangat berguna bagi kehidupan manusia yang disampaikan oleh pengarang melalui karya novel ini. Karena itu pengarang berusaha untuk menyampaikan lebih dari satu pesan pendidikan dalam karyanya. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti mengenai isi novel Padang Bulan karya Andera Hirata untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel ini.

Kajian Teoritis

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Karakter sering kali disamakan dengan kepribadian, yang dipahami sebagai ciri khas atau pola perilaku tertentu yang berasal dari pengaruh lingkungan (Gunawan, 2014,p.2). Sejalan dengan hal itu, Hornby dan Parnwell dalam Kotten (2015,p.26), mendefinisikan karakter sebagai kualitas mental dan moral yang mencerminkan kekuatan batin seseorang, serta berhubungan dengan nama baik dan reputasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru juga menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat unik yang melekat pada individu dan membedakannya dari orang lain; mencakup watak, sifat, dan tabiat. Lebih lanjut, Kertajaya dalam Kotten (2015,p.10) menyatakan bahwa karakter adalah identitas unik yang melekat kuat pada suatu individu atau objek, yang bersifat otentik dan menjadi fondasi dalam membentuk cara bertindak, bersikap, berbicara, dan merespons suatu keadaan. Karakter inilah yang kemudian dikenang oleh orang lain dan memengaruhi bagaimana seseorang diterima dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, karakter yang kuat memberikan konsistensi, integritas, serta semangat, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan, baik pada tingkat individu maupun organisasi. Individu yang memiliki karakter kokoh cenderung memiliki dorongan kuat untuk mencapai tujuannya.

Menurut David dalam Kotten (2015,p.27), karakter merupakan kekuatan batin yang dibentuk melalui kesadaran dan tertanam dalam diri seseorang, yang kemudian menjadi dorongan utama dalam berperilaku untuk meraih nilai-nilai moral yang luhur. Sementara itu, Pusat Bahasa Depdiknas (Zubaedi, 2011,p.8) mendefinisikan karakter sebagai aspek-aspek seperti kepribadian, budi pekerti, tabiat, dan sifat yang melekat pada diri individu. Karakter juga mencerminkan sikap dan perilaku yang mencerminkan jati diri seseorang. Sejalan dengan itu, Coon (Zubaedi, 2011,p.8) memandang karakter sebagai bentuk penilaian subjektif terhadap kepribadian individu, yang mencakup atribut yang dinilai positif atau negatif oleh masyarakat. Selanjutnya, Khan (dalam Kotten, 2015,p.28) menekankan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk kebiasaan berpikir dan berperilaku yang mendukung individu dalam kehidupan keluarga, sosial, dan kenegaraan. Pendidikan ini juga bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan membuat keputusan yang bertanggung jawab serta mendorong aktivasi fungsi kognitif secara alami.

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa karakter mencerminkan kualitas perilaku individu dalam merespons berbagai situasi kehidupan. Karakter menjadi ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya. Pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan kekuatan moral dan integritas batin seseorang, sehingga mendorong terbentuknya perilaku yang mencerminkan sikap positif, mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, serta menjadi dasar dalam bertindak secara etis.

Pemerintah telah menetapkan 18 nilai utama dalam pendidikan karakter yang menjadi fokus implementasi di lingkungan pendidikan saat ini. Secara ringkas, nilai-nilai tersebut dapat dijabarkan melalui tabel berikut (Zubaedi, 2011,p.74-76).

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Menunjukkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, menghormati praktik keagamaan umat lain, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan antar umat beragama.
2.	Jujur	Tindakan yang mencerminkan komitmen untuk menjadi pribadi yang dapat dipercaya, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun dalam menjalankan tanggung jawab.
3.	Tolerasi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku
5.	Kerja Keras	Sikap bersungguh-sungguh dalam menghadapi tantangan belajar dan menyelesaikan tugas secara optimal.
6.	Kreatif	Kemampuan untuk berpikir dan bertindak guna menciptakan solusi atau hasil baru berdasarkan hal yang sudah ada.
7.	Mandiri	Sikap mandiri yang tercermin dari kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang lain.
8.	Demokratis	Pola pikir, sikap, dan tindakan yang menghargai kesetaraan antara hak dan kewajiban diri sendiri maupun orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang mencerminkan keingintahuan tinggi untuk memahami secara lebih mendalam dan luas hal-hal yang dipelajari, dilihat, maupun didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Pola pikir, tindakan, dan pandangan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompok.
11.	Cinta Tanah Air	Pola pikir, sikap, dan tindakan yang mencerminkan kesetiaan serta kepedulian tinggi terhadap bangsa beserta lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politiknya.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong individu untuk menghargai hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Perilaku yang menggambarkan antusiasme dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan berkolaborasi dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, ucapan, dan tindakan yang menumbuhkan rasa aman dan bahagia bagi orang lain saat kehadirannya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca beragam bacaan yang menumbuhkan kebajikan dalam diri.
16.	Peduli Lingkungan	Pola sikap dan tindakan yang proaktif dalam mencegah kerusakan lingkungan sekitar serta mengembangkan langkah-langkah pemulihan atas kerusakan alam yang telah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang senantiasa memberikan bantuan kepada individu atau masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dijalankan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Seluruh jenjang pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mengintegrasikan ke-18 nilai karakter kebangsaan ke dalam proses pembelajaran maupun praktik kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan warga negara Indonesia yang bermartabat dan berlandaskan nilai-nilai budaya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dan metode kualitatif deskriptif. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan penelitian kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2013,p.57) mengatakan struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara besama membentuk kebulatan yang indah. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis secermat mungkin keterjalinan unsur-unsur intrinsik dalam novel Padang Bulan. Penelitian kualitatif menurut Bog dan Taylor dalam (I. Gunawan (2014,p.82) adalah produser penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu yang holistik (utuh). Analisis deskripsi adalah suatu pemaparan yang menjelaskan hubungan antar naskah novel yang diteliti dengan apa yang diperoleh dari kepustakan. Sumber data dalam penelitian ini merupakan novel padang bulan karya Andrea Hirata dan datanya merupakan kutipan-kutipan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Selanjutnya data dikumpulkan dengan menggunakan metode baca-catat yang dianalisisi melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Nurgiyantoro, 2013,p.59). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi kutipan yang benar-benar mencerminkan nilai pendidikan karakter; tahap penyajian dilakukan dengan menyusun kutipan-kutipan tersebut ke dalam kategori nilai karakter. Sementara pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan temuan utama berdasarkan pola-pola yang muncul dari data yang telah disajikan. Teknik ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh makna yang utuh dan representatif terhadap struktur dan pesan dalam novel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Struktur Instrinsik Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata

Berdasarkan hasil penelitian pada novel Padang Bulan karya Andrea Hirata di atas ditemukan unsur-unsur dalam novel Padang Bulan. Unsur-unsur tersebut meliputi (1) tema, (2) alur/plot, (3) penokohan, (4) latar atau setting, (5) sudut pandang, (6) amanat. Hasil penelitian unsur-unsur intrinsik tersebut memiliki lima tema yaitu tema pendidikan, percintaan, persahabatan, perjuangan dan kemiskinan.

Tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Apabila memperhatikan dengan cermat, dalam sebuah karya sastra prosa, maka akan tampak pada kita dengan jelas bahwa tema tersebut akan terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman awal hingga akhir (Rahmawati, 2024). Secara garis besar, tema dalam novel Padang Bulan menceritakan tentang pendidikan dari seorang tokoh yaitu Enong. Enong yang merupakan lahir dalam keluarga miskin tersebut tidak pernah mengeluh dalam keadaan apapun yang menghampiri. Enong berjuang semata untuk bertanggung jawab atas keluarga yang telah ditinggalkan oleh ayahnya. Zamzami ayah Enong meninggal akibat tertimbun tanah di tambang. Hal itu membuat Enong berjuang sendiri setelah ayah meninggal. Enong putus sekolah ketika masih duduk di kelas enam SD. Semangat belajar yang luar bisa dari tokoh Enong telah mencerminkan pendidikan yang di dapatnya. Pendidikan yang didapat oleh Enong memang tidak ia dapat di sekolah atau ilmu yang di dapat oleh Enong adalah hasil dari kerja kerasnya setiap hari. Setiap pekerjaan yang ia lewati sehari-hari ia selalu menyempatkan diri untuk membaca buku, terutama buku bahasa Inggris yang sangat ia idolakan.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel tersebut berjumlah 27 tokoh. Tokoh-tokoh tersebut adalah Enong; tokoh Enong berpean sebagai tokoh utama dalam novel Padang Bulan, Ikal; berperan sebagai tokoh kedua, Detektif M Nur; sahabat Ikal, Zamzami sebagai ayah Enong, Syahlimah sebagai ibu Enong, Sirun, Bu Nizam, Bu Indri, Ayah Ikal, Ibu Ikal, Ibu Detektif, Teman-Teman SD Enong, Teman-teman SD Ikal, Jose Rizal, Paman Ikal, Bibi Ikal,

Minarni, Zinar, Bu Sirun, Adik-adik Enong; dalam cerita adik-adik Enong tidak disebutkan namanya, A Ling, A Nyim, Alvin sepupu Ikal, Mualim Syahbana; Mualim adalah orang yang bekerja di kapal, Margaret Grace Tumewu; teman Ikal, Lim Phok, Moi Kiun; istri Lim Phok.

Novel Padang Bulan memiliki alur/plot cerita menarik. Penggunaan alur sorot balik dengan tahap-tahap pengenalan, pemunculan problem, peningkatan konflik dan penyelesaian masalah. Alur cerita menunjukan kepada pembaca bahwa perjuangan dalam pendidikan itu sangat penting dan tidak akan pernah berakhir selama masih kita hidup di muka bumi. Penggunaan alur didukung dengan adanya perwatakan tokoh yang berbeda-beda sehingga jalan cerita tersebut menjadi menarik.

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya pereistiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah"kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan (Muarifin et al., 2025).

Jalan cerita semakin menarik dengan adanya latar/setting pada novel tersebut. Latar ada tiga yaitu latar waktu, latar tempat latar sosial. Jalan cerita tersebut menjadi menarik karena sesuai dengan latar dan watak tokoh-tokoh yang ada pada novel tersebut. Latar waktu menggambarkan bahwa setelah bulan Maret sampai September akan terjadi kemarau di kampungnya Ikal.

Latar novel Padang Bulan juga memiliki suasana kedaerahan yang diperkuat dengan sapaan dalam bahasa Melayu. Kata-kata sapaan itu anrata lain: *pak cik, yahnong* (singkatan dari ayah Enong), *Boi, Bujang, Bujang Lapuk, Amoi, Dayang,* dan *Mualim*. Latar sosial juga tergambar pada ciri khas orang Melayu. Ciri khas orang Melayu itu adalah kebiasaan orang tidak biasa merayakan ulang tahun. Orang melayu yang biasa berkumpul di warung kopi sambil menghabiskan waktu untuk bermain catur.

Sudut pandang yang digunakan juga menarik. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2013,p.338). Pada novel Padang Bulan pengarang menggunakan teknik campuran. Teknik yang pertama adalah sudut pandang orang pertama (tokoh utama) "aku" tokoh yang dimaksud adalah Ikal dan sudut pandang orang ketiga yaitu "dia" mahatahu untuk menceritakan tokoh Enong. Enong merupakan tokoh utama yang dideskripsikan oleh pengarang dan tokoh Ikal. Novel Padang Bulan merupakan dua cerita yang berbeda antara tokoh Enong dan tokoh "aku" (Ikal). Teknik sudut pandang orang ketiga serba tahu "dia" menceritakan tokoh Enong sebagai tokoh utama sedangkan sudut pandang orang pertama (tokoh sampingan) "aku" untuk menceritakan dirinya sendiri yaitu Ikal.

Pesan/amanat dalam novel dalam Padang Bulan dapat dilihat dari jalan ceritanya dari awal sampai akhir cerita. Dari kisah tentang kehidupan keluarga Enong sampai dengan usaha Enong mencari kerja dan menjadi tulang punggung keluarga serta bagaimana Enong berusaha menyiapkan waktunya untuk belajar. Adapun pesan yang peneliti dapat ambil dari cerita dalam novel tersebut adalah *pertama*, apapun persoalan dalam hidup, cobaan yang bertubi-tubi hanyalah sebuah tongkat yang mampu membuat harapan kita semakin bertumbuh dan tercapai. *Kedua*, jangan pernah berputus asa, ketiga, jangan pernah menyia-nyiakan setiap waktu yang Anda lewati dengan hal-hal tidak berguna karena hidup ini tetap berjalan terus.

Penokohan, alur, dan latar yang digambarkan penulis merupakan bagian dari cerita dalam novel *Padang Bulan* dari berbagai segi kehidupan yang membutuhkan perjuangan hebat terutama dalam dunia pendidikan. Realitas yang dilukiskan oleh pengarang melalui sudut pandang penulis sendiri untuk menyuarakan amanat yang penting untuk menjalani kehidupan dalam dunia fana ini demi pencapaian pendidikan yang layak bagi anak-anak. Novel *Padang Bulan* pada umumnya menceritakan tenyang pendidikan.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata

Peneliti menemukan delapan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel berjudul Padang Bulan karya Andrea Hirata. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) nilai kerja keras, (4) nilai mandiri, (5) nilai rasa ingin tahu, (6) nilai bersahabat/komunikatif, (7) nilai gemar membaca, (8) nilai tanggung jawab.

Pertama, Nilai Religius. Nilai religius dalam novel Padang Bulan dilukiskan dalam cerita setiap tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam novel Padang Bulan terdapat nilai religius yang dapat ditandai dalam kehidupan setiap tokoh-tokoh dalam cerita yang tidak pernah terlepas dari nama Tuhan dalam hidupnya. Setiap tokoh selalu mengharapkan kehadiran Tuhan dalam setiap langkahnya. Segala penyesalan yang dialami tokoh merupakan bagian dari nilai religius yang menginginkan pengampunan dari Tuhan. Cara menghargai orang tua, saling memaafkan satu sama lain adalah bagian dari kehidupan religius seseorang. Misalnya mendengarkan nasihat dari orang tua merupakan suara Tuhan.
Data 1:

> "*Namun, lirikan curi-curi di tengah keramaian itu kian hari, kian tak tertahankan. Zamzami mengurangi kecepatannya menambah juz mengaji, pada hal ia membaca Alquran lebih baik dari ia membaca huruf latin. Tujuannya agar makin lama dapat berada dalam kelas yang sama dengan Syalimah. Berulangkali ditanyakan pada Ustaz hal-hal yang ia sudah tahu. Di bentak bebal, ia tersenyum sambil menunduk.*" (Hirata, 2011,p.3)

Kutipan tersebut menunjukkan aspek keimanan dalam konteks religius yang tampak dalam istilah-istilah keagaman seperti Alquran dan ustaz. Alquran merupakan kitab suci agama Islam dan Ustaz merupakan tokoh agama yang berpengaruh dalam menghayati nilai-nilai religius agama Islam. Dalam beberpa konteks, ada beberpa harapaan dan permohonan para tokoh dalam kaitannya dengan keimanan mereka pada Tuhan yang maha esa dan tampak dalam kutipan berikut.
Data 2:

> "*Panjang pendeknya hidup manusia berada di tangan Allah, Boi. Kau tak boleh seenaknya saja mengambili alih tugas dan wewenang malaikat maut.*" (Hirata, 2011,p.261)

Kedua, nilai jujur. Kehidupan religius tentunya didasarkan pada kejujuran seseorang. Nilai jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang salalu dapat dipercayakan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai jujur yang terdapat dalam novel Padang Bulan merupakan cara penulis untuk menyampaikan nilai kehidupan yang terdapat dalam novel. Segala tingkah laku tokoh baik perkataan, tindakan dan pekerjaan yang dialami oleh tokoh dalam cerita merupakan nilai kejujuran tokoh dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Tentang bagaimana seseorang berkata baik dengan orang-orang yang ada di sampingnya/di sekitarnya, itulah yang dialami oleh tokoh Enong seebagai tokoh yang mahatahu dalam cerita novel tersebut. Segala perkataan dan tindakannya menjadi inspirasi bagi teman-temannya bahkan Ikal yang merupakan tamatan sarjana dari salah satu universitas menjadikan Enong sebagai inspirasinya dalam semangat hidup dan semangat mencari pekerjaan.

Ketiga, Nilai Kerja Keras. Nilai kerja keras adalah perilaku yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai kerja keras adalah salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Padang Bulan. Kerja keras sudah menjadi bagian dalam kehidupan kita agar kita tidak menjadi seperti pencuri dan perampok dan tidak bergantung pada orang lain. Hal itu yang dialami oleh Enong. Kehidupannya yang penuh dengan semangat kerja keras itu telah menjadi prinsip hidupnya. Meski masih kecil dan tidak dianggap dalam dunia pekerjaan ia tetap kerja keras. Kesetiaan sang ayah juga menjadi semangat buat Enong. Seorang ayah yang telah berjuang banting tulang dan bekerja keras karena sangat mencintai keluarga. Ia berusaha

dan tidak memperdulikan bagaimana susahnya bekerja sehingga ia bisa bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya. Hal ini tampak dalam kutipan-kutipan berikut.

Data 3:

> *Ia bekerja lebih keras di ladang tambang dan menambah penghasilan dengan berjualan air nira setiap ada pertunjukan orkes Melayu. Hari Sabtu ia ke laut mencari kerang untuk di jual di pasar ikan… hari Minggu ia berjualan tebu yang ditusuk dengan lidi.* (Hirata, 2011,p.13)

Data 4:

> *Dengan jemari halusnya, Enong belajar menggenggam gagang pacul, ditariknya napas dalam-dalam, digigitnya kuat-kuat ujung jilbab, untuk mengumpulkan segenap tenaga kecilnya. Diangkat pacul yang besar lalu dihantamkan ke tanah yang liat. Lumpur pekat terhambur ke wajahnya. Begitu berulang-ulang, seharian, sampai melepuk telapak tangannya. Ia mendulang timah sampai terbungkuk-bungkuk. Kadang ia limbung karena tak kuat menahan berat limbung.* (Hirata, 2011,p.70)

Suasana kehidupan yang dialami oleh keluarga Enong benar-benar menggambarkan realita kehidupan yang penuh dengan kerja keras untuk mendapatkan sesuatu terutama mendapatkan uang untuk membeli kebutuhan keluarga dan kebutuhan seorang anak sehingga proses belajarnya berjalan dengan baik. Meskipun sang ayah telah tiada, tidak membuat anak berhenti belajar. Keluar dari sekolah tidak membuat dia berhenti belajar. dalam setiap pekerjaan yang ia lewati tidak lupa ia membaca buku kamus pemberian sang ayah.

Keempat, Nilai mandiri. Novel Padang Bulan juga terdapat nilai mandiri. Nilai mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Nilai mandiri yang tercermin dalam tokoh Enong. Ia begitu mandiri. Semenjak kecil ia sudah mandiri. Karena kehidupan keluarga yang berkecukupan membuat ia harus hidup mandiri. Setelah keluarganya kehilangan tulang punggung keluarga, ia mengambil alih semua tanggung jawab keluarga. Ia merantau dan bekerja. Ia sangat khawatir dengan keuangan yang dimilikinya sehingga membuat dia untuk hidup berhemat. Senong yang hidup penuh dengan prinsip tidak mau merepotkan temannya sehingga ia harus mengevaluasikan uang pemberian ibunya. Ia berpikir untuk tidak membebankan teman dan mau hidup mandiri. Karakter mandiri tertuang dan terlukis dalam kehidupan seorang anak Enong dan ibu Nizam.

Data 5:

> *Uang yang tingga tujuh ratus lima puluh rupiah itu ternya tak bertahan lama meski telah dihemat sekuat tenaga dan telah dikelola melalui kebijakan moneter yang paling konservatif sekalipun. Enong malu numpang makan pada kawannya yang bekerja di parik es. Malam itu Enong tak pulang. Malam itu Enong tidur beralaskan kardus di emperan toko, di jalan Sriwijaya dekat kantor DPRD. Malam itu Enong mulai menggelandang.* (Hirata, 2011,p.42)

Data 6:

> *Ibu Nizam adalah guru senior. Ia berasal dari Pematang Siantar. Puluhan tahun lampau ia ditempatkan pemerintah untuk mengajar di kampung kami. Ia sangat dihormati karena keberaniannya merantau demikian jauh dalam usia sangat muda, demi pendidikan. Dialah guru bahasa Inggris pertama di kampung kami.* (Hirata, 2011,p.11)

Kelima, nilai rasa ingin tahu. Dalam novel *Padang Bulan* terdapat nilai rasa ingin tahu. Nilai rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Nilai rasa ingin tahu tersebut dapat dilihat dari kisah hidup yang dialami tokoh Enong. Enong selalu berusaha untuk mencari tahu terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Inggris. Rasa ingin tahu Enong terhadap pelajaran bahasa Inggris yang ditinggalnya. Meskipun telah meninggalkan sekolah namun, kebiasaan Enong yang masih mengidolakan bahasa asing itu tidak pernah hilang. Bahkan ketika ia masih bekerja di tanah tambang ia masih sempat untuk membaca buku kamus Inggrisnya. Ia tidak pernah peduli dengan orang-orang yang

mengoloknya karena selalu membaca buku di tempat kerja. Bekerja yang sanagt keras tidak membuat ia lupa untuk belajar bahasa Inggris. Setiap surat yang dikirim oleh sahabat penanya yang bernama Minarni selalu ia baca meski masih dalam keadaan bekerja di tambang. Setiap kata inggris yang ia dapat dalam surat ia selalu berusaha untuk mencari tahu arti dari kata tersebut.

Data 7:

Enong menggaruk-garuk kepala karena masih tak menemukankan kata itu di kamus satu miliar katanya. Tadia senang dan bersemangat. Sekarang wajahnya muram. Kepada Tuan Pos ia bertanya, mengapa kata carinya tak tampak. Dengan nada bijaksana Tua Pos mengatakan bahwa kamus itu terlalu kecil sehingga kata yang dicarinya tak dapat. "Perlu kau pesan kamus yang baru, Nong. Tengok lagi katalog buku yang kuberikan pada minggu lalu. Banyak kamus bahasa Inggris yang bagus di sana." "Aku pasti akan memesannya Tuan Pos. Pasti," jawabnya gembira. "Luka kak," kataku.

Enong terkejut dan menoleh padaku.

"Apa katamu, Boi,"

"Luka, arti katta itu adalah luka."

"Na! Kau bisa bicara bahasa Inggris?"

"Bisalah sedikit."

"Apa katamu tadi?"

"Luka, kak, wound, artinya luka."

Matanya yang polos berbinar-binar. Aku terseret semangatnya. Ia mengeluarkan pensi dari dalam tas. Di halaman buku yang kumal tadi di belakang kata wound, ia menulis luka.

(Hirata, 2011,p.140)

Keenam, nilai bersahabat komunikatif. Alur cerita novel menarik ini juga menceritakan tentang nilai bersahabat/komunikatif. Nilai bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Bersahabat/komunikatifnya seseorang itu tergantung pada bagaimana seseorang menjalani kehidupannya sehari-hari. Nilai bersahabat/komunikatif tampak pada dua sahabat pena yaitu Enong dan Minarni. Secara tidak sengaja Enong menemukan senuah majalah yang tergeletak di sebuah jalan di pasar. Ia mengambil dan membacanya. Ia mengenal seseorang yang menjadi sahabatnya.

Data 8:

Sejak itu Enong dan Minarni menjadi sahabat pena yang setia. Dalam surat-suratnya, kedua perempuan itu saling bercerita pengalaman masing-masing, susah dan senang. Enong bercerita pada Minarni tentang kegemarannya dalam bahasa Inggris. Karena itu, sesekali Minarni menyisipkan satu dua kata Inggris di dalam suratnya, namun kebanyakan kata-kata itu tak dimengerti Enong karena ia bukanlah seseorang yang pintar. (Hirata, 2011,p.103)

Data 9:

Lalu datanglah Enong. Rupanya ia telah tahu bahwa aku telah dilipat Zina. Ia adalah sahabat yang baik. Ia berusaha membesarkan hatiku. Pembicaraan kami merambat ke soal kursusnya. Matanya bersinar menceritakan senangnya ia belajar dan lingkaran baru perkawanannya. "Kami mendapatkan tugas membuat puisi dalam bahas Inggris, Boi, maukah kau membantuku?" aku mengangkat bahu. Dalam hatiku tidaklah baik tugas seperti itu dibuat orang lain. Enong paham maksudku. "Aku tak bisa membuat puisi, buatkan aku puisi dalam bahasa Indonesia, nanti aku akan belajar untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris." Cukup adil. Enong mengeluarkan pulpen dan buku cattatannya, siap mencatat. Kemudian kata demi kata mengalir begitu saja dari mulutku, tak tahu dari mana asalnya. (Hirata, 2011,p.214)

Sahabat yang sangat komunikatif itu akhirnya saling mengirimkan suarat satu sama lain. Segala haal Enong ceritakan pada sahabatnya sehingga membuat mereka semakin akrab dan komunikatif. Sejak berkenalan dengan Minarni melalui surat menyurat mereka begitu komunikatif bahkan Enong mampu membangun komunikasi dengan baik kepada Minarti, meski kadang ia tak mampu menerjemahkan bahasa Inggris yang ditulis Minarni pada

suratnya. Enong juga menjadi sahabat yang baik buat Ikal dan Detektif sehingga mereka menjadi sahabat yang saling pengertian satu sama lain. Untuk menjadi sahabat yang komunikatif yang memperlihatkan Enong senang bergaul dengan teman-teman sekitarnya, begitupun sebaliknya.

Ketujuh, nilai gemar membaca. Nilai gemar membaca adalah kebiasaan meggunakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi diriya(Zubaedi, 2011 : 74-76). Dalam novel *Padang Bulan* terdapat nilai gemar membaca. Hal itu tergambar pada kebiasaan yang dilakukan oleh tokoh Enong. Ia selalu menyempatkan diri untuk membaca surat yang dikirim oleh Minarni sahabat penanya. Meski pun ia sibuk dengan pekerjaannya sebagai pendulang timah, Enong tidak lupa membaca surat yang di kirim sahabatnya Minarni. Karena ia tahu pasti ada kata Inggris baru yang ia dapat dari surat itu. Nilai gemar membaca tercermin pada data berikut:

Data 10:

> *Enong tengah bekerja di tambang saat teringat akan surat terbaru dari Minarni. Surat yang sangat ia sukai, bukan hanya lantaran mereka saling berbagi kisah sedih, melainkan Minarni juga menuliskan sebuah kata Inggris baru yang menarik, yang sangat asing. Yang mengandung dua huruf mati berurutan. Ia melepaskan cangkul. Lalu bergegas menuju pondok tempatnya beristirahat.* (Hirata, 2011,p.104)

Kedelapan, nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorag untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam novel Padang Bulan juga menggambarkan nilai tanggung jawab. Namun tanggung jawab yang terdapat dalam cerita novel tersebut adalah tanggung jawab terhadap keluarga, diri sendiri dan Tuhan. Nilai tanggung jawab menggambarkan tanggung jawab tokoh Enong kepada ibu dan adik-adiknya, hal itu tercermin sangatnya yang luar biasa. Ia bekerja keras untuk bisa bertanggung jawab terhadap keluarganya. Tidak peduli apa yang orang lain katakan terhadap dirinya. Bekerja untuk bisa membeli beras untuk keluarga, biaya sekolah adik-adik sudah menjadi tanggung jawab dari Enong sebagai anak pertama, ia melakukan itu semenjak ayahnya meninggal.

Data 11:

> *Kembali dari Tanjong Pandan, Enong mendapati keadaan di rumahnya amat sangat memilukan, yang paling ia takutkan terjadi, ibunya harus mengeluarkan adik-adiknya dari sekolah karena tak mampu membayar iuran. Enong semakin kalut karena, jangankan di kampung, di Tanjong Pandan yang banyak lowongan kerja, ia tak mampu mendapat pekerjaan. Semangatnya menggebu. Ia siap menerima semua tanggung jawab. Ia rela berkorban apa saja demi ibu dan adik-adiknya.* (Hirata, 2011,p.58)

Kutipan di atas menggambarkan tanggung jawab Enong kepada ibu dan adik-adiknya, hal itu tercermin pada kalimat *semangatnya menggebu. Ia siap menerima semua tanggung jawab. Ia rela berkorban apa saja demi ibu dan adik-adiknya*.

Pembahasan

Melalui analisis unsur intrinsik novel Padang Bulan, terlihat bahwa Andrea Hirata secara cermat dan konsisten menyampaikan pesan sosial melalui narasi yang kuat dan karakter yang menginspirasi. Novel ini bukan hanya sekadar karya fiksi, melainkan juga representasi dari perjuangan hidup yang dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan, budaya, dan kemanusiaan. Dengan struktur naratif yang matang dan kedalaman pesan moral, Padang Bulan layak dijadikan objek kajian dalam pendidikan sastra dan kebudayaan, khususnya dalam konteks penguatan karakter dan nilai-nilai literasi di era modern.

Hasil analisis nilai nilai pendidikan karakter pada novel berjudul Padang Bulan karya Andrea Hirata ini mengindikasikan bahwa novel Padang Bulan karya Andrea Hirata tidak hanya memiliki nilai estetika sastra, tetapi juga memuat delapan nilai pendidikan karakter

yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk peserta didik yang religius, jujur, pekerja keras, mandiri, ingin tahu, komunikatif, gemar membaca, dan bertanggung jawab. Representasi nilai-nilai ini tercermin secara eksplisit dan implisit dalam dialog, narasi, serta dinamika karakter yang dikonstruksikan secara kuat oleh penulis. Oleh karena itu, novel ini layak digunakan sebagai bahan ajar sastra yang mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Dibandingkan dengan penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Budiman (2012) tentang hubungan antara sastra dan budi pekerti, ada kesamaan yang jelas dalam penekanan terhadap peran sastra sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra seharusnya tidak hanya dianggap seni, tetapi juga sebagai medium edukatif yang memiliki kemampuan untuk membentuk moral individu. Hal ini paralel dengan analisis karakter pada novel "Padang Bulan" yang menekankan bahwa karya sastra seharusnya bisa menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai luhur kepada masyarakat. Di sisi lain, pengkajian dari Pangestu et al. (2022) mengenai novel "*Langit dan Bumi Sahabat Kami*" juga menunjukkan bahwa karya sastra mampu mengandung nilai-nilai perjuangan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, seperti kerja keras dan tolong-menolong. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat jalinan yang kuat antara nilai-nilai karakter dalam fiksi dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan formal.

Selanjutnya, analisis dari penelitian oleh Yanti mengungkap betapa pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran hukum dan kewarganegaraan (Sunariati, 2023), yang juga mencerminkan pendekatan yang dapat diterapkan dalam kurikulum yang mencakup karya "Padang Bulan". Penelitian ini menekankan perlunya pengembangan karakter dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk pendidikan formal. Hal ini mendukung argumen bahwa "Padang Bulan" dapat berfungsi sebagai bahan ajar yang dapat memperkuat paham karakter dan nilai-nilai literasi. Dengan kata lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam karya sastra menjadi sangat penting untuk pembelajaran di sekolah. Meskipun konteksnya berbeda, kesamaan dalam penekanan pada pentingnya integrasi nilai moral dalam pendidikan menjadikannya relevan dan saling melengkapi dalam memahami peran karya sastra dalam pembentukan karakter peserta didik.

Temuan ini menekankan pentingnya penggunaan karya sastra, seperti "Padang Bulan," sebagai bahan ajar yang mengandung nilai-nilai moral dan karakter. Novel ini memuat delapan nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, seperti religiusitas, kejujuran, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penggunaan novel ini dalam kurikulum sastra dapat membantu siswa membangun karakter positif dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang norma-norma sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak hanya "Padang Bulan," tetapi karya-karya Andrea Hirata lainnya juga dapat dijadikan referensi untuk pengembangan kurikulum yang lebih berfokus pada pembentukan karakter yang kuat pada siswa, yang pada gilirannya akan mempengaruhi dinamika sosial dan mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

Selain itu, implikasi sosial dari pesan-pesan dalam "Padang Bulan" mencakup kontribusi terhadap pembentukan opini publik dan narasi kolektif, sebagaimana diuraikan dalam penelitian (Rico et al., 2024) tentang peranan komunikasi dalam pengaturan norma-norma sosial. Dengan menggunakan novel ini sebagai alat untuk membangun kesadaran sosial dan nilai-nilai kemanusiaan, pembaca dapat lebih memahami isu-isu sosial yang kompleks dan bagaimana cara kita dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan beradab.

Temuan penelitian ini menggambarkan betapa pentingnya karya sastra untuk tidak hanya memperkaya pengalaman estetika namun juga berfungsi sebagai alat pendidikan yang strategis. Oleh karena itu, pengintegrasian karya sastra dalam sistem pendidikan dapat

menjadi kunci untuk membentuk karakter dan meningkatkan kesadaran sosial, serta dapat berkontribusi terhadap kedamaian dan keadilan yang lebih besar dalam masyarakat.

Penelitian ini lebih banyak bergantung pada analisis kualitatif tanpa melibatkan pendekatan kuantitatif yang dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang pengaruh pembaca terhadap nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel. Sebagaimana diketahui, pendekatan kualitatif seringkali memiliki subjektivitas yang tinggi, sehingga hasil analisis dapat dipengaruhi oleh interpretasi peneliti itu sendiri. Penelitian yang lebih lanjut dapat menggunakan metode campuran, menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai dalam novel tersebut diterima dan diaplikasikan oleh pembaca di dunia nyata.

Selanjutnya, ada keterbatasan pada analisis. Penelitian ini fokus pada satu karya dan konteks budaya tertentu, sementara tidak mempertimbangkan karya sastra lain yang memiliki nilai moral dan pendidikan serupa. Ini membatasi kemampuan untuk membuat generalisasi tentang peran sastra dalam pendidikan karakter di berbagai konteks atau jenis sastra lainnya. Penelitian lebih lanjut bisa mengeksplorasi hubungan lintas budaya atau membandingkan nilai-nilai dalam beberapa karya sastra dari penulis yang berbeda untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan luas tentang penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam konteks yang lebih bervariasi.

Dengan demikian, untuk meningkatkan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam sastra serta untuk memfasilitasi integrasi yang lebih baik antara sastra dan kurikulum pendidikan, penelitian di masa depan harus memperhatikan diversifikasi metodologi, kontekstualisasi analisis, serta pengembangan strategi pengajaran yang inovatif.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan dua hal utama. Pertama, unsur intrinsik dalam novel Padang Bulan karya Andrea Hirata meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Novel ini mengangkat tema pendidikan dan perjuangan hidup tokoh Enong, gadis 14 tahun yang tetap semangat belajar meskipun putus sekolah. Alurnya progresif dengan sorot balik, tokoh utamanya Enong, Ikal, dan Detektif M. Nur, serta latarnya kuat dalam nuansa lokal Belitong. Sudut pandang yang digunakan adalah campuran orang pertama dan ketiga. Amanat utama novel ini adalah pentingnya harapan dan pantang menyerah dalam menghadapi hidup. Kedua, terdapat delapan nilai pendidikan karakter dalam novel ini: religius, jujur, kerja keras, mandiri, ingin tahu, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini relevan untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari karena mengandung pesan moral yang kuat dan membentuk karakter pembaca.

Peneliti menyarankan agar pembaca sastra dapat menerapkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel Padang Bulan ke dalam kehidupan nyata, sehingga karya sastra tidak hanya dinikmati secara estetis tetapi juga memberi dampak moral. Selain itu, mahasiswa dan masyarakat umum diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan oleh peneliti lain untuk melakukan kajian sastra selanjutnya dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda.

Daftar Pustaka

Anadya, D., Bahardur, I., & Samsiarni, S. (2025). Peran Perempuan dalam Menghadapi Perubahan Sosial dalam Novel "Negeri Senja" Karya Seno Gumira Ajidarma. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(2). https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2251

Ayu Ratna Ningtyas. (2023). ISU IDENTITAS DAN HIBRIDITAS DALAM NOVEL THE GOD OF SMALL THINGS (1996) KARYA ARUNDHATI ROY. *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA*, *6*(1), 97–105. https://doi.org/10.33541/dia.v6i1.4754

Budiman, M. (2012). MENINJAU KEMBALI HUBUNGAN ANTARA SASTRA DAN BUDI PEKERTI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *3*(2). https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1298

Fauzi, A. R., Zainuddin, Z., & Atok, R. Al. (2017). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial melalui Discovery Learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, *2*(2), 79–88. https://doi.org/10.17977/um022v2i22017p079

Fitriani, N., Mulyati, S., & Sari, V. I. (2022). ASPEK SOSIAL DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL BULAN & BINTANG KARYA ITSMEINDRIYA. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, *3*(02), 128–137. https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.594

Ghufron, A. (2017). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *36*(2). https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.12449

Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.

Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif teori dan Praktik*. BumI Aksara.

Hermaditoyo, S., & Yulda, K. I. V. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rapijali 1 Mencari Karya Dee Lestari. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, *6*(2), 200–211. https://doi.org/10.33503/alfabeta.v6i2.3454

Hirata, A. (2011). *Padang Bulan*. Bentang Pustaka.

Istiqomah, A., & Marzuki, M. (2024). Penguatan nilai-nilai karakter melalui novel "Orang Orang Biasa" karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*(1), 1–11. https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.66398

Kotten, natsir B. (2015). *Pendidikan Karakter: Membangun Watak dan Kepribadian Anak.* Media Nusa Kreatif.

Muarifin, M., Waryanti, E., & Encil Puspitoningrum. (2025). KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DAN PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM PANJI LARAS: TELAAH CERITA PANJI POPULER. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *15*(1), 191–205. https://doi.org/10.31851/pembahsi.v15i1.17009

Murniasih, S., Yolanda, D. G., & Irma, C. N. (2021). KAJIAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL TAPAK JEJAK KARYA FIERSA BESARI. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *13*(1), 66–71. https://doi.org/10.31294/w.v13i1.9753

Nuraisyah Rahmawati. (2024). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Sunda Rasiah Nu Goreng Patut. *Jaladri : Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, *10*(2), 55–67. https://doi.org/10.33222/jaladri.v10i2.3887

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.

Pangestu, I. B., Mashuri, F. A., & Sudiatmi, T. (2022). Nilai Perjuangan Novel Langit dan Bumi Sahabat Kami Karya Nh. Dini dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *Basastra*, *11*(2), 113. https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.36444

Puspitarani, D. A. (2024). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Laut Pasang 1994 Karya Lilpudu sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 147–162. https://doi.org/10.21274/jpbsi.2023.3.2.147-162

Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Pustaka Belajar.

Rico, R., Susanto, D., & Fatimah, S. (2024). KOMUNIKASI SEBAGAI ALAT KONTROL SOSIAL: ANALISIS KRITIS BERDASARKAN PEMIKIRAN FRIEDRICH POLLOCK. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*, *6*(1), 137. https://doi.org/10.31602/jt.v6i1.14293

Rifa`i, A., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya A. Dwifatma. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *10*(2). https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.323

Simanungkalit, K. E., Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2025). Representation of Cultural Elements in Tombak Sulu Sulu Among the Batak Toba Community: A Semiotic Analysis Using Roland Barthes' Perspective. *Theory and Practice in Language Studies*, *15*(4), 1298–1307. https://doi.org/10.17507/tpls.1504.28

Sumariyah, S., Arifin, H. . Z., & Masrin, M. (2024). Kajian Nilai Moral dan Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *7*(1), 145. https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i1.22805

Sunariati, D. (2023). Perwujudan Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas XII dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *3*(1), 23–30. https://doi.org/10.56393/decive.v3i1.1841

Wulandari, R. T., Jazuli, M., & Djatiprambudi, D. (2023). Rekonstruksi Nilai Karakter Anak dalam Lakon Lahire Panji Laras pada Pertunjukan Wayang Topeng Malang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 3449–3460. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4591

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana prenada media group.